

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM DUNIA PESANTREN

**(Studi Pondok Pesantren Al-Qodir Wukirsari, Cangkringan
Sleman Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu**

Oleh:

**Muh. Rian Azhar Habibie
11250015**

Pembimbing:

**Dr. H. Zainudin, M.Ag.
196608271999031001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTRAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-933 /Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM DUNIA PESANTREN (STUDI
PONDOK PESANTREN AL- QODIR WUKIRSARI, CANGKRINGAN SLEMAN
YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muh.Rian Azhar Habibie
NIM/Jurusan : 11250015/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 18 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 86.2 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP 19660827 199903 1 001

Penguji II,

Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

Penguji III,

Noorkamilah, S.Ag, M.Si.
NIP 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Dekan,



Dr. H. Nurjannah, M.Si
NIP 1956003195703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNKASI**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta
E-mail: dakwah.uin-suka.ac.id Yogyakarta

PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muh. Rian Azhar Habibie

NIM : 11250015

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Sosial Masyarakat Dalam Dunia Pesantren
(Studi Pondok Pesantren Al-Qodir Wukirsari, Cangkringan
Sleman, Yogyakarta)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Mengetahui

Ketua Prodi

Andayani, SIP, M.S.W.
NIP. 19721016 199903 2 008

Pembimbing

DR. H. Zainudin, M.A.G.
NIP. 19660827 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rian Azhar Habibie

NIM : 11250015

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Dunia Pesantren, (Studi Pendok Pesantren Al-Qodir Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Muh. Rian Azhar Habibie
11250015

PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Keluarga tercinta, terkhusus kedua orang tuaku yang telah mendukung, memperhatikan dan selalu mendoakanku setiap hari tanpa henti.

Untuk almamater tercinta dan seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan teman-teman seluruh mahasiswa se-UIN Sunan Kalijaga seperjuangan angkatan 2011, wabil khusus Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011 kalian adalah *All The Best Forever My Best Friend* semoga kalian selalu dalam perlindungan-Nya dan selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam segala hal. Amin.

MOTTO

يحب الله العامل إذا عمل أن تحسن. رواه الطبراني

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”.

(HR. Thabrani)

“Hidup hanya sekali, hiduplah dengan dahsyat”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Dunia Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Qodir Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan sarjana strata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis menyadari banyak terdapat kekurangan yang terdapat dalam laporan ini. Baik dalam aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki laporan ini agar menjadi lebih baik kedepannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi Asmin., M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staffnya.
3. Ibu Andayani, S.IP., MSW dan Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag. yang telah membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. Dengan arahan, kritik dan saran yang telah diberikan dalam menjawab kegelisahan penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh staff pengajar prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih atas pelajaran yang diberikan selama ini.
6. Kepada semua guru-guru penulis, yang telah mengajarkan penulis membaca dan menulis.
7. Kepada ayahnda dan ibunda tercinta, yang tengah berusaha menghidupi buah kasihnya dengan berbagai cara, bermacam usaha dan doa. Kalian telah mengajarkan arti hidup, dan menghadapi masa dengan ilmu pengetahuan. Walau belum bisa mewujudkan harapan kalian, namun harapan itu tak akan penulis sia-siakan.
8. Adikku tercinta, terima kasih atas semuanya. Baik dengan dukungan moril maupun materil, kalian adalah saudara yang sangat aku banggakan.

9. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011. Tanpa kalian kuliah akan terasa hambar. Terima kasih atas canda, tawa dan diskusinya serta gambaran masa depannya. Semoga kalian semua sukses.
10. Pondok Pesantren Al-Qodir Desa Tanjung, Kelurahan Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, terima kasih atas sambutan hangatnya dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.
11. Masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari terima kasih atas sambutan dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, terima kasih atas dukungannya baik berupa dukungan moril maupun materiil.

Diharapkan skripsi ini tidak hanya berakhir di ruang monaqosyah saja, tentu masih banyak kekurangan yang membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, penulis terbuka menerima masukan serta kritikan. Semoga skripsi ini membawa kemaslahatan bagi kita, terima kasih.

Yogyakarta, 27 April 2018

Penulis

ABSTRAK

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai sumber nilai dan moralitas, tempat mendalami agama dan sebagai filter untuk kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama tertua yang sudah ada semenjak zaman wali songo. Dan sudah sangat berperan aktif dalam pembentukan pribadi-pribadi yang berperilaku sesuai kaidah agama islam. Dan juga keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat juga secara tidak langsung akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut. Begitu banyak model-model pemberdayaan yang dapat diterapkan di masyarakat, seperti salah satunya pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang mempunyai banyak fungsi, selain sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren juga mempunyai fungsi sebagai penampung aspirasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Qodir Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana masyarakat dan pengelola berpartisipasi dalam mencapai kemandirian melalui program pengembangan dari berbagai sektor seperti sektor agama, ekonomi, lingkungan serta teknologi tepat guna, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangannya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Qodir yaitu masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari. Metode penelitian adalah dengan metode kualitatif dengan strategi studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Pondok Pesantren Al-Qodir dalam pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari lebih kearah pemberdayaan keagamaan, ekonomi, lingkungan dan sosial. Yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan masalah yang ada dan memecahkannya bersama. Tidak sedikit pihak-pihak yang membantu keberhasilan pemberdayaan tersebut. Namun demikian ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menjadi kunci penting keberhasilan pemberdayaan masyarakat yaitu Pondok Pesantren Al-Qodir melalui KH. Masrur Ahmad, para santri Pondok Pesantren Al-Qodir, Masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari dan beberapa pihak terkait yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, pondok pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoritik	9
G. Metodologi Penelitian	21
1. Lokasi Penelitian	21
2. Pendekatan Penelitian	22
3. Subyek Penelitian	22
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Teknik Analisa Data	26

6. Analisa Data	26
H. Sistematika Penulisan	27

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL QODIR WUKIRSARI

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiah Al-Qodir.....	29
B. Keadaan Masyarakat Duwun Tanjung Kelurahan Wukirsari Kec. Cangkringan Kab. Sleman Yogyakarta	35
1. Letak Geografis dan Demigrafis.....	35
2. Pendidikan.....	36
3. Mata Pencaharian.....	38
4. Kondisi Sosial dan Budaya	40
5. Bidang Agama	41
C. Fasilitas dan Kegiatan Pondok Pesantren Al-Qodir	42
1. Masjid.....	42
2. Aula.....	42
3. Kendaraan.....	43
4. Ruang Kelas	44
5. Kamar Santri.....	44
6. Perpustakaan.....	44
7. Alat Musik Gamelan	45
8. Sawah, Kolam, dan Kandang ternak.....	45
9. Bengkel	45
10. Warung Makan	46
11. Internet	46
12. Lapangan	46

BAB III PROGRAM PONDOK PESANTREN AL QODIR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Intervensi Sosial Pondok Pesantren Al-Qodir Pada Masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari	47
--	----

1. Fase Persiapan (<i>Preparation</i>).....	48
2. Fase Pengembangan Kontak (<i>Contact Making</i>).....	49
3. Fase Pengumpulan Data dan Informasi	50
4. Fase Perencanaan dan Analisis	50
5. Fase Pelaksanaan (<i>Implementing</i>).....	52
6. Fase Negosiasi (<i>Negotiating</i>).....	55
B. Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari Oleh Pondok Pesantren Al-Qodir.....	56
1. Pemberdayaan Masyarakat Secara Umum.....	56
2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren	61
3. Aktivitas Pondok Pesantren Al-Qodir Dalam Pemberdayaan Masyarakat	71
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat..	87
1. Pondok Pesantren Al-Qodir	87
2. Santri Pondok Pesantren Al-Qodir	88
3. Masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari	89

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pagelaran Pesta Rakyat Pondok Pesantren Al-Qodir	53
Gambar 3.2 Partisipasi Masyarakat dan Tokoh Masyarakat bersama Pondok Mesantren Al-Qodir dalam pengambilan keputusan	59
Gambar 3.3 Aktifitas Sholat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Qodir	63
Gambar 3.4 Kegiatan Pengajian Akbar pada Akhirusannah Pondok Pesantren Al-Qodir	64
Gambar 3.5 Penanaman 175 ribu pohon di lereng Merapi	65
Gambar 3.6 Kolam Ikan dan Sawah Pondok Pesantren Al-Qodir	67
Gambar 3.7 Salah satu peran GP (Gerakan Pemuda) Ansor pada Pondok Pesantren Al-Qodir	76
Gambar 3.8 Peternakan Pondok Pesantren Al-Qodir yang sebelum dibongkar untuk dibangun tandon air	78
Gambar 3.9 Salah satu truk pasir milik Pondok Pesantren Al-Qodir	80
Gambar 3.10 Kegiatan Mujahadah Pondok Pesantren Al-Qodir	84
Gambar 3.11 Pembangunan Kembali Jembatan dan Pipa Saluran Air	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan bangsa ini terletak dari pembangunan nasional, yang pada hakikatnya bertujuan mencari nilai tambah dari pada sumber daya manusia, agar kehidupan hari esok lebih baik dari pada hari ini, baik kesejahteraan jasmani maupun kesejahteraan rohani atau duniawi dan ukhrawi. Dalam era globalisasi melalui budaya, ekonomi, dan persaingan teknologi yang begitu sekuler di negara-negara maju. Pada dasarnya pesantren dibangun atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu, yaitu komunitas masyarakat yang ingin membentuk wadah bagi anak-anak mereka untuk mencari ilmu, komunitas kiai yang akan mengajarkan ilmu dan pengalamannya baik secara langsung di lembaga pesantren ataupun secara tidak langsung dilkalgan masyarakat demi menumbuhkan rasa nasionalisme bagi masyarakat secara umum.

Pemberdayaan masyarakat tentunya menjadikan masyarakat sebagai subyek yaitu pelaku. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut secara mandiri untuk kepentingan pribadinya, karena dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek pemberdayaan, masyarakat dapat belajar dan mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Awal proses dari pemberdayaan harus dimulai dengan sebuah penyadaran kepada masyarakat. Kesadaran merupakan langkah awal dalam melakukan pemberdayaan, seorang fasilitator harusnya terlebih dahulu

melakukan sebuah penyadaran kepada masyarakat dalam pemberdayaan yang mereka lakukan, ketika masyarakat sudah sadar akan pentingnya kehidupan, maka dibentuklah sebuah kelompok untuk merencanakan program-program sehingga dapat diaplikasikan dan dapat menunjang kesejahteraan.

Strategi pemberdayaan tentunya juga diperlukan agar pemberdayaan masyarakat menjadi lebih sempurna, dengan adanya strategi dalam pemberdayaan masyarakat tentunya juga mempermudah para pekerja sosial dalam mendekati dan melakukan penyadaran kepada masyarakat. Begitu banyak model-model pemberdayaan yang dapat diterapkan di masyarakat, seperti salah satunya pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang mempunyai banyak fungsi, selain sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren juga mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial.

Gambaran rinci mengenai fungsi pondok pesantren dikemukakan oleh Nur Syam¹. Menurutnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial, sehingga fungsi pondok pesantren dapat diperoleh sebagai berikut ; (1) sebagai sumber nilai dan moralitas, (2) sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, (3) sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, (4) sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan (5)

¹ Nur Syam, 2005. *Kepemimpinan dalam pengembangan Pondok pesantren*, dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren. Hlm: 39.

sebagai praksis dalam kehidupan. Dalam tulisan lain, Nur Syam juga menyebutkan fungsi pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.²

Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkrit dimana pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman saja, akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang bergerak diarah sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah terobosan baru dalam model pemberdayaan, karena masyarakat selain diajarkan bagaimana bekerja keras dalam hal duniawi juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai masalah keagamaan.

Keterlibatan lembaga pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, merupakan wujud dari komitmen pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Dari Semua hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan fakta bahwa lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih

² Nur Syam, *Kepemimpinan dalam pengembangan Pondok pesantren*, dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 78-79.

baik (*tafakkuh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan santri. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik Islam menjadi unsur utama dalam sebuah pesantren. Globalisasi dengan perwira industri, teknologi kian menghantam sistem pendidikan di Indonesia terutama tantangan bagi pesantren-pesantren yang harus memberi nilai tambah kepada masyarakat demi menumbuhkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai nasionalisme. Dalam hal ini pesantren harus ikut andil dan merangsang jiwa masyarakat dalam merealisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kebangsaan yang homogen.

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan, jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.⁴ Kiai, santri, pesantren dan ajaran Islam memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial, institusi tradisi dan lingkungan

³ Djamaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm.100.

⁴ Djam Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta. PT L-kis Pelangi Aksara, 2007). Hlm.11.

sekitarnya. *Tesis Clifford Geertz* bahwa kiai hanya berperan sebagai kultural broker (makelar budaya) yang secara politis tidak mempunyai pengalaman dan keahlian memimpin kehidupan masyarakat modern sekarang banyak digugat ahli.

Pondok Pesantren Al Qodir yang berada di Dusun Tanjung Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren Al Qodir yang didirikan oleh KH Masrur Ahmad MZ ini, tidak lain adalah untuk ikut menyebarkan ajaran Islam sebagai agama yang rahmatan lil'amin. Pendirian Pesantren Al Qodir dirintis sejak tahun 1980an. Namun pembangunan gedung-gedungnya yang menjadi asrama para santri, masjid dan fasilitas-fasilitas lain, mulai diupayakan dari tahun 1990 berbarengan dengan mulai datangnya sejumlah santri ke Al Qodir. Meski sudah menerima santri sejak tahun 1990 dan proses belajar mengajar berjalan, namun secara resmi Pondok Pesantren Al Qodir berdiri pada tahun 1998 dengan status Yayasan yang dikukuhkan dengan akta notaris dan tercatat resmi di Departemen Agama RI.

Pondok Pesantren Al Qodir memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yaitu pesantren tradisional yang tetap mempertahankan serta mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai inti pendidikan di pesantren. Meski memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning kepada para santrinya, Ponpes Al Qodir juga merasa ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan karakter dan moral masyarakat. Tidak heran jika santri yang datang ke Al Qodir, juga

banyak dari kalangan pecandu narkoba yang ingin sembuh. Atau, orang yang mengalami gangguan jiwa untuk mengikuti terapi secara religi.

Alasan pemilihan tema Pemberdayaan Sosial Masyarakat Dalam Dunia Pesantren di Pondok Pesantren Al Qodir karena melihat fenomena Pondok Pesantren pada umumnya hanya mengajarkan dan mendalami bidang keagamaan saja tanpa menakanan kepada bidang ilmu umum dan ketrampilan. Perbedaan Pondok Pesantren Al Qodir dengan pondok pesantren pada umumnya adalah di pondok pesantren tersebut selain mengajarkan ilmu agama juga menekankan sebagai tempat rehabilitasi ketergantungan pada obat-obatan terlarang yang tidak kesemuanya beragama Islam melainkan ada yang non muslim, tetapi tidak ada perbedaan sedikitpun dalam hal pemberdayaannya juga melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pemberdayaan. Alasan inilah yang dijadikan penulis dalam memilih Pondok Pesantren Al Qodir untuk dijadikan tema dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan Sleman dalam pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami program pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan Sleman?

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan Sleman dalam pemberdayaan masyarakat?

D. Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu di Dakwah Islam khususnya dalam pemberdayaan sosial masyarakat berbasis Pondok pesantren.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan progam pemberdayaan dan menjadi bahan rujukan bagi masyarakat sekitar tentang bagaimana mendirikan Pondok pesantren yang sekaligus sebagai tempat pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui kebaruan dan keaslian penelitian, maka perlu disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah :

Skripsi Anwar Arif Wibowo yang berjudul *Strategi Pondok pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat di desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana konsep kewirausahaan Pondok pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul. Hasil penelitiannya adalah bahwa konsep kewirausahaan adalah kemampuan seseorang

komunitas masyarakat untuk berfikir kreatif dan inovatif. Selanjutnya pemikiran tersebut dijadikan dasar untuk membaca menciptakan peluang yang ada, yaitu dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Skripsi Yuli Nur Khalid yang berjudul *Proses Pendidikan Karakter Di Pondok pesantren Islamic Studies Center ASWAJA Lintang Songo di desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitiannya memaparkan tentang bagaimana wujud pendidikan karakter santri di Pondok pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*. Hasil penelitiannya adalah bahwa wujud pendidikan karakter dan akhlak santri dilakukan dalam proses pendidikan secara terus menerus dan berkesinambungan antara tatap muka teoritik-literer dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif aplikatif.

Skripsi Mirza Maulana Al-Kautsari yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Aswaja Lintang Desa Sitimulyo Piyungan Bantul)*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitiannya memaparkan tentang bagaimana konsep dan aktivitas di Pondok pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo yaitu Syarat awal pemberdayaan paling tidak tersedianya SDM (tenaga) dari masyarakat, pengembangan pemberdayaan melalui kelompok dan *Diklat*, kemudian adanya kerja sama dari pihak lain sebagai penguat kegiatan pemberdayaan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pondok Pesantren masih layak untuk diteliti, karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan hasil penelitian yang membahas permasalahan ini. Dalam penelitian ini, lebih fokus pada penelitian mengenai bagaimana konsep dan aktivitas pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

1. Teori Intervensi Sosial

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. Biasanya ruang lingkup intervensi sosial ini ada pada bidang pekerjaan sosial dan juga kesejahteraan sosial. Menurut Argyris (1970), Intervensi merupakan kegiatan yang mencoba masuk ke dalam suatu sistem tata hubungan yang sedang berjalan, hadir berada di antara orang-orang, kelompok ataupun suatu obyek dengan tujuan untuk membantu mereka. Tujuan utama adanya intervensi sosial yakni untuk memperbaiki fungsi sosial kelompok sasaran perubahan. Bila kondisi fungsi sosial seseorang itu baik maka berimplikasi pula pada kondisi kesejahteraannya. Sehingga intervensi sosial sendiri bisa dikatakan sebagai upaya membantu masyarakat yang mengalami gangguan baik secara internalnya maupun eksternalnya yang menyebabkan seseorang itu tidak dapat menjalankan peran sosialnya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat.

Dalam intervensi sosial dikenal adanya empat sistem. Yang pertama dikenal dengan Sistem Pelaksana Perubahan, yang mana sekelompok orang memberikan bantuan berdasarkan keahlian yang beragam, bekerja dengan sistem yang beragam pula dan secara profesional. Yang kedua ada Sistem Klien, merupakan sistem yang meminta bantuan, memperoleh bantuan, dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh Sistem Pelaksana Perubahan. Selanjutnya ada Sistem Sasaran, yaitu orang-orang atau organisasi yang berpengaruh dalam tercapainya tujuan dari perubahan. Dan yang terakhir adalah Sistem Aksi, dimana orang-orang bersama dengan pelaksana perubahan berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan perubahan.

Tahapan dalam intervensi sosial pada dasarnya merupakan salah satu bentuk tahapan dalam *Community Work*. Tahapan-tahapan yang terjadi dalam intervensi tentu saja bukan merupakan tahapan yang kaku dan harus dilaksanakan tahap demi tahap secara urut, tetapi lebih merupakan tahapan yang luwes.

a. Fase Persiapan (*Preparation*).

Tentu saja seorang *community worker* harus melakukan persiapan-persiapan sebelum dia terjun pada suatu kelompok atau komunitas. Setidaknya mereka harus mempunyai gambaran mengenai komunitas yang akan mereka tangani, bagaimana keadaan sosial-geografisnya, sehingga mereka tidak akan kebingungan lagi apa yang akan mereka lakukan setibanya dilokasi karena sudah menyiapkan segala sesuatunya. Dasar-

dasar pengetahuan tentang komunitas yang akan dikunjungi bisa diperoleh dari surat kabar, jurnal, buku-buku atau laporan penelitian yang ada. Tidak ada salahnya seorang *community worker* menghubungi Lembaga Swadaya Masyarakat atau organisasi non-pemerintah sejenis yang bergelut dibidang yang akan ditangani oleh si *community worker* untuk memudahkan misi mereka.

b. Fase Pengembangan Kontak dengan Komunitas (*Contact-making*) merupakan fase selanjutnya yang penting karena disini para pekerja komunitas harus mengembangkan relasi dengan komunitas yang lebih bermakna. Maksudnya, dalam tahapan ini untuk menguji lagi apakah hubungan mereka dengan komunitas sasaran dapat mengarah kepada relasi yang konstruktif atau sebaliknya.

c. Pengumpulan Data dan Informasi (*Data and Informationn Gathering*).

Seorang tokoh Twelvetrees mengungkapkan bahwa ada dua bentuk informasi yang dapat digunakan oleh para aktivis, yang pertama adalah informasi baku adalah data-data yang dapat diperoleh dari berbagai laporan resmi, baik yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah ataupun organisasi non-pemerintah. Dan yang kedua adalah informasi lunak yang diperoleh dari partisipan ataupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Berbeda dengan informasi baku, informasi lunak tentunya lebih bersifat subjektif karena tidak jarang banyak memunculkan opini individual.

d. Perencanaan dan Analisis (*Analysis and Planning*).

Pada fase ini, aktivis serta partisipan menggunakan kelompok kerja sebagai kelompok utama dalam menganalisis dan mengkaji pokok permasalahan yang akan ataupun sedang mereka bahas. Setelah itu mereka bisa menentukan tujuan khusus dari pergerakan yang akan mereka lakukan. Karena mereka hanya fokus pada satu topik tertentu saja, maka tidak heran bila mereka hanya akan memilih satu obyek.

e. Fase kelima ada Pelaksanaan (*Implementing*).

Pelaksanaan aksi komunitas sebagian besar merupakan aksi yang langsung dan berkonfrontasi dengan pihak yang mereka identifikasikan sebagai lawan mereka. misalnya, aksi unjuk rasa dari para pekerja Nike. Namun, bagi mereka yang memilih pendekatan konsensus akan melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan pihak Dewan Perwakilan Rakyat atau sejenisnya untuk menyampaikan tuntutan mereka.

f. Fase Negosiasi (*Negotiating*) yang merupakan kegiatan antara wakil-wakil dari komunitas yang melakukan tuntutan dan wakil dari pihak yang dituntut. Proses negosiasi bukanlah kegiatan yang gampang sehingga tidak jarang dalam proses ini terjadi ketidak tercapainya kata sepakat bila masing-masing pihak bersikeras dengan tuntutan yang mereka miliki.⁵

Dalam proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri atas 5 tahapan utama:

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (recall depowering/empowering experiences);

⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta, Rajawali Press, 2008. Hlm. 85

- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan.
- c. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (Identify one problem or project)
- d. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (identify useful power bases).

Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (develop and implement action plans).

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk

meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka⁶. Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pada aras ini pemberdayaan masyarakat juga difokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek.

b. Pemberdayaan Berbasis Pesantren

Menurut H.M Ya'kub mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat itu sama seperti pemberdayaan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan⁷.

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai

⁶ Suparjan dan Hempri, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2003. Hlm : 43

⁷ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 3.

tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tri (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu. Pesantren pada hematnya bergeras sesuai tuntutan zamannya ; kehadiran pesantren senantiasa dalam kerangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual⁸.

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren paling tidak mencakup tiga aktifitas penting. *Pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran, *kedua*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalahnya sendiri. *Ketiga*, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada

⁸ Imam Bawani, Ahmad Zaini, *Pesantren Buruh Pabrik, pemberdayaan buruh pabrik berbasis pendidikan pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2011), hlm. 54.

masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka.⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial, disatu sisi memang harus berperan aktif didalam mengawal perjalanan moral masyarakat namun disatu sisi juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif.¹⁰

Pesantren seharusnya berpartisipasi dalam mengatasi problem masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, ketebatasan sumber daya, minimnya sanitasi lingkungan dan sejenisnya. Sehingga dari pendapat para ahli terkait pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebuah pondok pesantren dalam menyadarkan masyarakat tentang masalah yang dialaminya sehingga dari proses penyadaran itu dapat memunculkan sebuah aksi guna menunjang keberdayaan masyarakat tersebut menuju kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Jikalau dilihat dari proses-proses pemberdayaan dapat terbagi menjadi 3 aspek, *pertama* membebaskan masyarakat dan menyadarkan masyarakat. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berfikir akan keadaan yang dialaminya, menyadari apa yang kurang dan dibutuhkannya.

⁹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, hlm. 15

¹⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, hlm. 271

Kemudian aspek *kedua* mengidentifikasi masalah, setelah masyarakat menyadari apa yang dirasakan kemudian masalah-masalah apa saja diidentifikasi. Aspek *ketiga* aksi atau tindakan yang harus dilakukan guna menyelesaikan masalah dan mendapatkan kesejahteraan hidup. Tentunya aksi ini berwujud kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti peternakan, perikanan, keterampilan, wiraswasta, koperasi, pengembangan desa wisata, pengembangan budaya daerah, kesenian dan perkebunan.

c. Aktivitas Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pondok pesantren merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang penting bagi para peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, karena di pondok pesantren kita selalu diajarkan mengenai kemandirian dengan melakukan berbagai aktivitas itu sendiri tanpa didampingi oleh orang tua. Konsep penting yang perlu ada dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren, paling tidak meliputi dua hal : *Pertama*, pemberdayaan yang bersifat *Tangible* (berbentuk fisik) dapat dirasakan secara langsung. *Kedua*, pemberdayaan yang bersifat *Intangible* (tidak berbentuk) tidak dapat dirasakan secara langsung.¹¹

Sebagai sebuah konsekuensi pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak secara dinamis, di pondok pesantren, selain berkembang aspek pokoknya yaitu pendidikan dan dakwah; juga

¹¹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, hlm. 19

berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Berikut beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di pondok pesantren : *Pendidikan agama dan pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni, pendidikan kepramukaan, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan keterampilan, pengembangan masyarakat dan penyelenggaraan kegiatan sosial.*¹²

Keberadaan pondok pesantren diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para santri yang ikut mengaji karena di pondok pesantren para santri mendapatkan banyak ilmu yang tidak dapat didapat dari sekolah lainya. Pendidikan karakter dan kemandirian merupakan pendidikan yang sangat bermanfaat di dalam kehiduoan setiap orang, dengan kegiatan bersama-sama, saling bertoleransi, tolong menolong dan solidaritas merupakan serangkaian pelajaran yang dapat diambil dari pendidikan di pondok pesantren.

Pendidikan keterampilan dan kejuruan dikembangkan di pondok pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.¹³

Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang

¹² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Diva Jakarta, 2003), hlm. 21.

¹³ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), hlm. 64

luas dan dalam masyarakat. Selain itu keberadaan pondok pesantren merupakan sebuah potensi yang cukup besar untuk melakukan pengembangan masyarakat, karena melihat keberadaan yang terletak di area masyarakat kebanyakan. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang beraktivitas selama 24 jam, sehingga sudah pantas dan layak keberadaan pondok pesantren dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.¹⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Sosial Masyarakat Dalam Pondok Pesantren

Pondok pesantren lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitas dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits Nabi.

Faktor pendukung tentunya sangat menentukan dalam kesuksesan akan suatu progam atau kegiatan, dengan adanya faktor pendukung progam-progam yang sudah ada akan menjadi lebih matang dan berhasil. Selain itu faktor pendukung juga dapat menjadi tolak ukur dimana suatu progam itu apakah mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan atau tidak.

Para pelaku pemberdayaan memberikan respon yang positif terhadap progam pemberdayaan yang ada di pondok pesantren, adapun indikator yang dapat dikemukakan antara lain :

¹⁴ Manfred Ziemiek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Semarang : CV. Guna Aksara, September 1986), hlm. 179.

- a. Para santri, masyarakat dan ustadz menguasai berbagai masalah pemberdayaan berikut dengan segala implikasi yang terkait.
- b. Adanya partisipasi yang responsive dari berbagai kalangan dengan mengikuti program-program yang dilaksanakan.
- c. Para santri memiliki intensif dalam melakukan proyek yang ada di kalangan pondok pesantren.
- d. Pesantren setidaknya mempunyai basis komunitas pendukung yang kokoh dan solid (kental).
- e. Terdapat tempat akses terhadap informasi terutama informasi yang terkait berbagai model pemberdayaan dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, kontak dan pertemuan tokoh-tokoh LSM.
- f. Pesantren setidaknya mempunyai daya dorong (motivatif) yang kuat bagi perkembangannya gagasan baru, eksperimentasi dan inovasi.
- g. Adanya tuntutan para santri untuk mengadakan berbagai pelatihan yang menunjang kepada pengembangan pondok pesantren baik pelatihan managerial dan fisik.¹⁵

Namun satu hal yang perlu diperhatikan adalah tentang jumlah penduduk yang berkekurangan begitu besar, tersebar di daerah pedesaan, adat istiadat yang berbeda, permasalahan yang bermacam-macam, sehingga dalam kondisi demikian tidak dapat diterapkan kebijakan sentral atau pendekatan teknokratis.¹⁶

¹⁵ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, hlm. 213

¹⁶ Sonhaji Saleh dan Muntaha Azhari, *Dinamika Pesantren (Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat)*, (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 105.

Meminjam istilah Ismed Hadad dalam kondisi demikian lebih tepatnya apabila dilakukan pendekatan yang mengajak ikut serta masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan ini dilakukan sejak melihat permasalahan mereka sendiri, merencanakan kegiatan yang dipilih dalam mengatasi masalah dan melihat hasil kerja yang dilakukan. Selain itu dengan adanya faktor penghambat mempunyai manfaat dapat diketahuinya sisi-sisi kelemahan program yang terkait. Hal-hal yang menjadi faktor penghambat biasanya dari segi dana, dukungan, seponsor, kehadiran anggota, pemerintah atau instansi yang terkait.

Jadi jika dilihat dari peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat biasanya faktor penghambatnya dalam bidang respon masyarakat sekitar akan hadirnya pondok pesantren sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Qodir berlokasi di kaki pegunungan merapi, tepatnya di Dusun Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihannya Pondok Pesantren Al Qodir dari letak geografisnya cukup dekat dengan dengan perkotaan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Disana meski memposisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning kepada para santrinya,

Ponpes Al Qodir juga merasa ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan karakter dan moral masyarakat. Tidak heran jika santri yang datang ke Al Qodir, juga banyak dari kalangan pecandu narkoba yang ingin sembuh. Atau, orang yang mengalami gangguan jiwa untuk mengikuti terapi secara religi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi yang juga sering disebut dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian studi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayah garapannya, maka penelitian kasus ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bila ditinjau dari sifat penelitiannya, mempunyai kasus yang lebih mendalam.¹⁷

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa metodologi Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu yang *holistic*. Individu atau organisasi tidak boleh diisolasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keseluruhan.¹⁸

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini memilih informan yaitu KH. Masrur Ahmad MZ sebagai Pengasuh Pondok Pesantren; santri serta masyarakat sekitar. Sedangkan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 142

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

informan merupakan orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

Cara pemilihan informan untuk kalangan santri diambil beberapa santri yang senior dan untuk kalangan masyarakat diambil dari perwakilan kordinator setiap kegiatannya. Sedangkan cara mendapatkan informasi adalah dengan bertanya kepada informan kunci yaitu dimulai kepada pengurus pondok pesantren mengenai kegiatan-kegiatan pemberdayaan apa yang dilakukan di pondok pesantren dan bagaimana perkembangannya, kemudian untuk menambah informasi dilakukan dengan bertanya kepada santri pondok pesantren mengenai kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan para santri dalam menunjang pemberdayaan masyarakat. Karena pemberdayaan ini terkait dengan masyarakat maka peneliti juga menambah informan lagi yaitu masyarakat yang terkait dalam kegiatan pemberdayaan dengan bertanya mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pondok pesantren.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data sesuai dengan pokok permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁹

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Hlm. 26.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur artinya wawancara yang dilakukan dengan sudah menetapkan kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada Informan, sehingga pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.²⁷ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada :

1) Pengelola pondok pesantren

Wawancara dilakukan langsung kepada pengelola pondok pesantren untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, wawancara kepada pengelola untuk mendapatkan data mengenai peranan pondok pesantren dalam pemberdayaan Masyarakat.

2) Santri pondok pesantren

Wawancara dilakukan kepada santri, guna mendapatkan data yang valid dan akurat dalam hal, tanggapan para santri, kritik dan saran terhadap pondok pesantren dalam proses pemberdayaan masyarakat.

3) Masyarakat sekitar

Wawancara kepada masyarakat, untuk mengetahui respon masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang membantu masyarakat dalam hal pemberdayaan dan kesejahteraan social.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, leger, agenda, foto, dan lain sebagainya.²⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini mengambil dari profil pondok pesantren, surat kabar, agenda, majalah dan foto.

Peneliti membuat dokumen dalam proses observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan penelitian. Di dalam kegiatan observasi peneliti mengabadikan dengan menggunakan Foto dalam mengamati kondisi pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat seperti tempat berkumpul masyarakat dan santri di setiap kegiatan, proses pemberdayaan meliputi kegiatan yang dilakukan masyarakat dan hasil dari kegiatan pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk peternakan, pekerbunan dan perikanan.

c. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan pengamatan nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang mendalam hanya sebagai pengamat Independen.²¹

Peneliti mengamati kondisi pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat seperti tempat berkumpul masyarakat dan santri di setiap kegiatan, proses pemberdayaan meliputi kegiatan yang

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 28.

²¹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 109.

dilakukan masyarakat dan hasil dari kegiatan pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk peternakan, perkebunan, dan perikanan.

5. Teknik Analisa Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya, subjektifitas penelitian merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi, mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan kredibilitas atau tingkat kepercayaan untuk menentukan kevaliditan data.

Cara memperoleh kredibilitas atau tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah dengan memperpanjang waktu tinggal dengan yang diteliti, observasi secara tekun, dan menguji data dengan dengan Triangulasi. Sedangkan Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber, metode dan teori yaitu²²

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.
- c. Membandingkan hasil dokumentasi dengan pengamatan.

6. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu

²² Lexy J.Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, hlm. 33.

menyangkut tiga tahap dalam penelitian yang bersamaan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.²³ Dalam penelitian ini melakukan tiga langkah tersebut kemudian menarik kesimpulan tentang konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren.

Analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan. Tahap pertama, yaitu reduksi data adalah proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung dengan cara pemilihan, Kedua yaitu penyajian data adalah sekumpul informasi yang tersusun, memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan yaitu membuat proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data.

H. Sistematika Penulisan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka pembahasan dari skripsi ini akan dibagi per bab yang masing-masing berisi sub-bab. Bab-bab tersebut berisi tentang uraian dengan fokus yang berbeda-beda, tetapi mempunyai susunan yang teratur sehingga mampu terbaca secara mudah dan sistematis mulai dari bab pertama yang membahas tentang pendahuluan sampai bab kelima yaitu penutup. Berikut uraian rincinya :

²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, hlm 209.

Bab I. merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dibahas latar belakang penelitian ini, disertai rumusan masalah yang hendak diteliti. Bab ini juga memuat metode yang akan digunakan peneliti dalam meneliti obyek penelitian, disertai dengan Kajian Pustaka serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini.

Bab II. merupakan bab yang mendeskripsikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qodir, letak geografisnya, sejarah berdiri dan perkembangannya, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qodir. Bab ini juga akan membahas struktur organisasi serta pengasuh, pengurus serta santri Pondok Pesantren Al-Qodir yang dijadikan sebagai objek lokasi penelitian.

Bab III. merupakan bab yang akan mendeskripsikan implementasi konsep pemberdayaan masyarakat berbasis Pesantren, pemberdayaan masyarakat dan santri yang mengalami candu obat-obatan terlarang serta partisipasi dan tanggapan masyarakat. Dalam bab ini juga akan membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan serta analisisnya.

Bab IV. merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan menguraikan pokok-pokok yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian mengenai Pemberdayaan Sosial Masyarakat Dalam Dunia Pondok Pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari dalam dunia pesantren di Pondok Pesantren Al Qodir adalah dalam sebuah pemberdayaan itu paling tidak meliputi tiga aspek ; *pertama*, masyarakat paling tidak mempunyai SDM yang berkualitas. *Kedua*, dibentuknya kelompok pemberdayaan masyarakat dengan diberikan sebuah pelatihan, jaringan, modal dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, adanya hubungan kerja sama dengan pihak lain. Jikalau di Pondok Pesantren Al Qodir ini sering bekerja sama dengan pihak pemerintahan dan organisasi-organisasi tertentu di daerah Yogyakarta.
2. Aktivitas Pondok Pesantren Al Qodir dalam pemberdayaan masyarakat meliputi kegiatan Keagamaan, Perekonomian, ketrampilan tanggap bencana dan kepedulian sosial. Kegiatan keagamaan meliputi : pengajian, mujahadah setiap malam Jum'at dari ba'da magrib sampai isya, tadarusan pada bulan Ramadhan. Kegiatan Perekonomian meliputi: penyewaan lahan milik masyarakat dan kerja sama dalam memanfaatkan fasilitas pondok. Keterampilan tanggap bencana meliputi: pelatihan simulasi bencana yang

diadakan oleh pemerintah untuk menanggulangi apabila terjadi erupsi merapi. Kegiatan kepedulian sosial meliputi : pembangunan kembali jembatan dan pipa saluran air yang rusak karena erupsi merapi dan bakti sosial pada waktu evakuasi korban erupsi merapi.

Sedangkan apabila dikelompokkan kegiatan pemberdayaan Pondok Pesantren terhadap masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari ada dua jenis yaitu yang bersifat *tangible* dan *intangible*, berikut penjelasannya

a. *Tangible* (dapat dirasakan secara langsung)

- 1) Pengadaan tandon dan pompa air.
- 2) Kerjasama Pondok Pesantren Al-Qodir dengan Masyarakat berupa penyewaan lahan tanah dan pemanfaatan fasilitas pondok.

b. *Intangible* (tidak dapat dirasakan secara langsung)

- 1) Mujahadah setiap malam jumat.
- 2) Kegiatan tanggap bencana dan penanaman pohon.

3. Faktor Pendukung dari pemberdayaan masyarakat meliputi: sumber daya alam merupakan faktor pendukung dari setiap kegiatan agribisnis. Sumber daya manusia untuk menjalankan setiap kegiatan pemberdayaan yang berlangsung. Adapun sumber daya alam yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan agribisnis adalah tersedianya lahan yang luas, air untuk pengairan yang berlimpah dan kondisi tanah yang masih subur. Sedangkan faktor sumber daya manusia yang menjadi faktor pendukung penting adalah peran pondok yang dari awal memang sudah melibatkan masyarakat, peran aktif masyarakat

dalam kegiatan tersebut dan juga santri yang menjadi daya dongrak keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

4. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat meliputi : tidak adanya program pelatihan dari Pondok Pesantren Al-Qodir untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari akan pentingnya wirausaha, kurangnya kekompakan para santri dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang berlangsung dan juga kurang aktifnya para santri dalam megemukakan ide-ide yang inovatif, kurangnya kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari karena banyak yang hanya lulusan SLTA.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Pondok Pesantren Al Qodir, maka saran yang perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Perlunya diadakan pelatihan ketrampilan wirausaha oleh Pondok Pesantren Al-Qodir untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya wirausaha.
2. Perlu diagendakan minimal setiap sebulan sekali antara Pondok Pesantren Al-Qodir dengan Masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari untuk membahas perencanaan kegiatan-kegiatan baru atau evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Pembuatan peta mengenai denah lokasi setiap unit kegiatan pemberdayaan, sehingga memudahkan oleh pihak lain jikalau ingin melakukan sebuah kunjungan di Pondok Pesantren Al Qodir.

4. Perlunya kerja sama antara Pondok Pesantren dengan pihak luar yang ahli dalam masalah kewirausahaan agar dapat melakukan pelatihan terhadap masyarakat Desa Tanjung Kelurahan Wukirsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Syam, *Kepemimpinan dalam pengembangan Pondok pesantren, dalam A. Halim dkk. (ed.), Manajemen Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2005
- Djamaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001
- Diam Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : PT Lkis Pelangi Aksara. 2007
- Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press. 2008
- Suparjan dan Hempri. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta : Aditya Media. 2003
- Muslim, Aziz. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2008
- Bawani, Imam dan Zaini,Ahmad. *Pesantren Buruh Pabrik, pemberdayaan buruh pabrik berbasis pendidikan pesantren*. Yogyakarta : LkiS. 2011
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniya*. Jakarta : Diva Jakarta. 2003
- Masyhud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka. 2004
- Ziemiek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Semarang : CV. Guna Aksara. 1986
- Saleh, Sonhaji dan Azhari, Muntaha. *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : P3M. 1988

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta. 2006

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya. 1990

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset. 1997

Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008

Efri S. Bahri. *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep dan Aplikasi*, Bandung, Kediri : FAM Publising. 2009

Kumpulan, Pengertian. “Pengertian Negosiasi” di <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-negosiasi-menurut-para-ahli.html> di akses tanggal 22 Maret 2018

Tim Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003

Cermin Hati, “Pengertian Mujahadah” di <https://chcerminhati.wordpress.com/2015/03/13/apa-itu-mujahadah-dan-riyadhoh/> di akses tanggal 20 April 2018